



Kritik Mahatma Gandhi terhadap Teknologi Modern dan Relevansinya dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Indonesia

Mahatma Gandhi's Critique of Modern Technology and Its Relevance to Information and Communication Technology (ICT) in Indonesia

Marsefio Sevyone Luhukay¹⁾

¹⁾Communication Science Study Program, Faculty of Political Sciences, Universitas Pelita Harapan, Indonesia

*Korespondensi Penulis: marsefio.luhukay@uph.edu

Diajukan: Juli 2024 / Direvisi: Agustus 2024/ Disetujui: Agustus 2024

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi kritik Mahatma Gandhi terhadap teknologi modern dan relevansinya dengan perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Indonesia. Melalui metode tinjauan literatur, penelitian ini menyintesis berbagai sumber ilmiah untuk menganalisis pandangan Gandhi terhadap teknologi, termasuk dampak dehumanisasi, ketergantungan ekonomi, konsumsi berlebihan, degradasi lingkungan, kesenjangan sosial, dan terkikisnya nilai-nilai tradisional. Teks-teks kunci oleh Parel (2006), Hardiman (2003), Iyer (1993), Sharma (2008), Chatterjee (1983), dan Weber (1996) memberikan dasar untuk memahami pendirian filosofis dan etika Gandhi terhadap teknologi. Metodologi penelitian ini melibatkan tinjauan sistematis literatur, termasuk buku, artikel jurnal, dan dokumen sejarah, untuk mengontekstualisasikan pandangan Gandhi dalam lanskap TIK modern di Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan adanya analisis komprehensif tentang bagaimana prinsip Swadeshi (kemandirian) dan Satyagraha (penolakan tanpa kekerasan) Gandhi dapat diterapkan pada isu-isu kontemporer seperti otomatisasi, kesenjangan digital, pengelolaan limbah elektronik, dan pelestarian budaya di Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa penekanan Gandhi pada kemandirian, penggunaan teknologi secara etis, dan pelestarian budaya lokal sangat relevan dalam mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi yang pesat di Indonesia. Studi ini menyimpulkan bahwa memasukkan prinsip-prinsip Gandhi ke dalam kebijakan TIK dapat mendorong pengembangan teknologi yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan menghormati budaya di Indonesia.

Kata Kunci: Mahatma Gandhi, Teknologi Modern, Swadeshi, Satyagraha, Teknologi Komunikasi Informasi (ICT), Indonesia

Abstract

This study explores Mahatma Gandhi's criticism of modern technology and its relevance to the development of Information and Communication Technology (ICT) in Indonesia. Through the method of literature review, this study synthesizes various scientific sources to analyze Gandhi's views on technology, including the effects of dehumanization, economic dependence, overconsumption, environmental degradation, social inequality, and the erosion of traditional values. Key texts by Parel (2006), Hardiman (2003), Iyer (1993), Sharma (2008), Chatterjee (1983), and Weber (1996) provide the basis for understanding Gandhi's philosophical and ethical stance on technology. The methodology of this research involves a systematic review of literature, including books, journal articles, and historical documents, to contextualize Gandhi's views in Indonesia's modern ICT landscape. This approach allows for a comprehensive analysis of how Gandhi's principles of Swadeshi (self-reliance) and Satyagraha (non-violent rejection) can be applied to contemporary issues such as automation, the digital divide, e-waste management, and cultural preservation in Indonesia. The findings show that Gandhi's emphasis on self-reliance, ethical use of technology, and preservation of local culture is very relevant in overcoming the challenges posed by Indonesia's rapid technological advancement. The study concludes that incorporating Gandhi's principles into ICT policy can encourage the development of more inclusive, sustainable, and culturally respectful technologies in Indonesia.



Keywords: Mahatma Gandhi, Modern Technology, Swadeshi, Satyagraha, Information Communication Technology (ICT), Indonesia

Pendahuluan

Mahatma Gandhi, sosok yang dikenal sebagai pionir perjuangan kemerdekaan India, juga demikian dikenal karena pandangannya yang unik tentang teknologi. Meski banyak orang menganggapnya sederhana dan sebagai orang tradisional, Gandhi memiliki pemikiran yang mendalam tentang peran teknologi dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, kita akan membahas pandangan Gandhi tentang teknologi dan melihat kontribusi kritiknya pemikiran kontemporer tentang hubungan antara teknologi dan masyarakat.

Mahatma Gandhi hidup di era yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat, termasuk permesinan, industri, dan komunikasi. Perkembangan ini membawa perubahan besar pada masyarakat ekonomi, dan budaya. Namun, Gandhi tidak serta merta menyambut semua kemajuan tersebut dengan terbuka lengan. Sebaliknya, ia mengkritik dampak negatif teknologi terhadap manusia dan masyarakat, serta dampak negatifnya potensi dehumanisasi yang mungkin terjadi sebagai akibatnya (Kapur, 2002). Gandhi adalah sosok yang sangat dekat dengan nilai-nilai sederhana dan tradisional. Pada pandangan awalnya, dia memahami bahwa teknologi modern bisa mengaburkan nilai-nilai ini, menyebabkan perubahan sosial yang dramatis dan bahkan mengancam integritas manusia. Dalam karyanya, “Kumpulan Karya Mahatma Gandhi,” tulis Gandhi tentang keprihatinannya terhadap dampak teknologi terhadap karakter manusia dan masyarakat (Gandhi, 1969).

Gandhi hidup di era dimana perkembangan teknologi mulai terlihat. Perkembangan mesin, industri, dan komunikasi menciptakan perubahan besar dalam cara manusia bekerja dan berinteraksi. Namun Gandhi merasa tidak semua perubahan tersebut berdampak positif. Ia melihat dampak negatifnya teknologi terhadap manusia dan masyarakat, serta potensi dehumanisasi yang dapat terjadi sebagai hasilnya. Gandhi memandang teknologi sebagai sesuatu yang dapat memberikan manfaat, namun juga berpotensi menjadi ancaman nilai-nilai dasar kemanusiaan. Ia mengingatkan, manusia tidak boleh menjadi budak teknologi, melainkan masih harus memiliki kendali atasnya. Gandhi berpendapat bahwa teknologi harus digunakan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia dan memajukan masyarakat, bukan untuk menggantikan nilai-nilai kemanusiaan.

Gandhi juga menekankan pentingnya sumber daya alam dan keberlanjutan. Dia merasakan itu upaya mengejar teknologi modern sering kali merusak alam dan menghabiskan sumber daya secara berlebihan. Dalam pandangan ini, yang kini semakin relevan dalam konteks isu lingkungan hidup, menunjukkan bahwa Gandhi Kritik terhadap teknologi mempunyai dasar yang kuat.

Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji relevansi Mahatma Kritik Gandhi terhadap teknologi dalam konteks teknologi informasi dan komunikasi (ICT) di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber akademik yang relevan.

Tinjauan Pustaka



Tinjauan pustaka merupakan pendekatan penelitian yang melibatkan tinjauan kritis terhadap yang sudah ada literatur untuk mengidentifikasi tren, kesenjangan, dan temuan utama dalam bidang penelitian. Dalam penelitian ini, literatur review digunakan untuk mengkaji pandangan Mahatma Gandhi mengenai teknologi dan menghubungkannya dengan ICT situasi di Indonesia.

Langkah-Langkah Studi Sastra

Langkah pertama melibatkan identifikasi sumber, dimana database akademik seperti Google Cendekia, JSTOR, dan ProQuest digunakan untuk mencari literatur yang relevan. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian ini termasuk "Mahatma Gandhi dan teknologi", "Kritik Gandhi terhadap teknologi", "TIK di Indonesia", "Swadeshi dan Satyagraha," dan "teknologi etis." Sumber penting yang diidentifikasi dalam fase ini meliputi karya seperti *Pemikiran Sosial dan Politik Mahatma Gandhi* oleh Bhikhu Parekh, *Mahatma Gandhi: Biografi Sejarah* oleh Radha Kumar, dan *Pembangunan sebagai Kebebasan* oleh Amartya Sen.

Selain itu, laporan dari Kementerian Komunikasi Pemerintah Indonesia dan Teknologi Informasi dikonsultasikan untuk memahami lanskap ICT saat ini di Indonesia.

Pada tahap pemilihan literatur, fokusnya adalah pada pemilihan sumber yang memiliki relevansi tinggi dengan literatur topik penelitian, termasuk buku, artikel jurnal, dan dokumen sejarah. Prioritas diberikan kepada literatur yang telah ditinjau oleh rekan sejawat dan memiliki kredibilitas di bidangnya. Sumber utama pada fase ini termasuk tulisan Gandhi sendiri, seperti *Hind Swaraj* atau *Indian Home Rule*, serta tulisan sekunder seperti *Gandhian Economic Thought* oleh J. C. Kumarappa dan berbagai artikel dari *The Journal of Gandhi Studies*.

Fase analisis literatur melibatkan membaca dan memahami isi setiap literatur yang dipilih sumber. Tema utama dan poin kritis yang diangkat Gandhi terkait teknologi diidentifikasi dan terkait dengan permasalahan TIK di Indonesia. Analisis ini berfokus pada prinsip Swadeshi (kemandirian) dan Satyagraha (perlawanan tanpa kekerasan) Gandhi, pertimbangan etis dalam penggunaan teknologi, dan dampak TIK terhadap pembangunan sosial dan ekonomi di Indonesia.

Terakhir, dalam fase sintesis temuan, informasi dari berbagai sumber digabungkan menjadi satu membangun argumen yang kohesif. Temuan-temuan tersebut disusun dalam bentuk yang terorganisir, dengan menguraikan cara pandangan Gandhi ini dapat diterapkan dalam konteks ICT modern di Indonesia. Sintesis ini menyoroti poin-poin penting seperti penyelarasan kritik Gandhi dengan keprihatinan kontemporer mengenai etika digital dan ketergantungan teknologi, strategi potensial untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip Gandhi ke dalam pengembangan dan implementasi kebijakan TIK di Indonesia, dan studi kasus yang menunjukkan hal tersebut penerapan praktis ide Gandhi di sektor TIK.

Hasil Dan Pembahasan

Kritik Gandhi terhadap Teknologi

Salah satu kritik utama Gandhi terhadap teknologi adalah ia merasa bahwa teknologi seringkali membawa dampak buruk dehumanisasi. Ia mengamati bahwa mesin dan teknologi modern dapat mengurangi interaksi manusia dan kebersamaan dalam masyarakat. Gandhi percaya bahwa manusia seharusnya hidup lebih sederhana dan dekat dengan alam, dan ketergantungan yang terlalu besar pada teknologi modern dapat menghancurkan nilai-nilai tersebut. Gandhi juga khawatir tentang kesenjangan sosial yang diakibatkan oleh



perkembangan teknologi. Dianggap teknologi itu seringkali hanya memberikan manfaat kepada sebagian kecil masyarakat yang memiliki akses terhadap sumber daya dan pendidikan diperlukan untuk menguasai teknologi. Hal ini dapat meningkatkan kesenjangan sosial yang merupakan salah satu permasalahan utama di Indonesia masyarakat modern.

Mahatma Gandhi adalah salah satu tokoh yang sangat kritis terhadap penggunaan modern teknologi, khususnya dalam konteks kolonial India dan dampaknya terhadap masyarakat. Salah satu yang utama Gandhi kritik terhadap teknologi adalah ia merasa bahwa teknologi seringkali membawa dehumanisasi. Diamati bahwa mesin dan teknologi modern dapat mengurangi interaksi dan kebersamaan manusia dalam masyarakat. Gandhi percaya bahwa manusia seharusnya hidup lebih sederhana, dekat dengan alam, dan terlalu bergantung pada alam teknologi modern dapat menghancurkan nilai-nilai tersebut (Sorokin, 1992). Gandhi juga mengkhawatirkan masalah sosial ketimpangan yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi. Ia menilai teknologi seringkali hanya memberi manfaat sebagian kecil orang yang memiliki akses terhadap sumber daya dan pendidikan yang diperlukan untuk menguasainya teknologi. Hal ini dapat meningkatkan kesenjangan sosial yang merupakan salah satu permasalahan utama dalam masyarakat modern (Rai, 2016).

Pandangan Gandhi terhadap teknologi merupakan kombinasi kompleks antara kritik dan penerimaan. Disadari bahwa teknologi berpotensi memberikan manfaat yang besar bagi manusia, namun pada saat yang sama juga memberikan manfaat yang besar bagi manusia merupakan ancaman terhadap nilai-nilai dasar kemanusiaan. Gandhi menekankan bahwa manusia tidak boleh menjadi budak teknologi. Sebaliknya, teknologi harus dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan memajukannya masyarakat, bukan untuk menggantikan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam bukunya "Hind Swaraj," dia mengkritik teknologi dan modernisasi industri yang menurutnya memisahkan manusia dari akar budaya dan alamnya (Gandhi, 2013). Gandhi juga menekankan pentingnya sumber daya alam dan keberlanjutan. Dipercaya bahwa penerapan teknologi modern sering kali merusak alam dan menghabiskan sumber daya berlebihan. Pandangan ini, yang kini semakin relevan dalam konteks isu lingkungan hidup, menunjukkan bahwa kritik Gandhi terhadap teknologi mempunyai dasar yang kuat (Kapur, 2002). Oleh karena itu, Gandhi Perspektif terhadap teknologi berfungsi sebagai panduan berharga untuk mengintegrasikan praktik-praktik yang beretika dan berkelanjutan dalam perkembangan ICT modern di Indonesia.

Pandangan kritis Gandhi terhadap teknologi dapat dipahami melalui beberapa poin penting. Pertama, Gandhi percaya bahwa teknologi modern seringkali mengasingkan manusia dari pekerjaannya sehingga berujung pada dehumanisasi dan hilangnya keberanian manusia. Dia berpendapat bahwa mesin menggantikan pekerjaan manual mengurangi manusia kemandirian dan keberanian, memandang kerja kasar sebagai sarana penting untuk mencapai kedamaian batin dan integritas moral (Parel, 2006). Dalam konteks TIK di Indonesia, munculnya otomasi dan teknologi kecerdasan buatan (AI) telah menggantikan beberapa pekerjaan manusia, terutama di bidang kesehatan sektor manufaktur dan layanan pelanggan. Meskipun teknologi ini meningkatkan efisiensi, ada manfaatnya kekhawatiran tentang hilangnya pekerjaan dan kurangnya keterlibatan manusia dalam proses kerja. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah dan perusahaan di Indonesia harus memastikan pelatihan ulang dan peningkatan keterampilan agar pekerja dapat beradaptasi perubahan teknologi.

Kedua, Gandhi berpendapat bahwa teknologi yang diperkenalkan oleh kolonialisme Inggris telah menciptakan ketergantungan ekonomi yang merugikan masyarakat India. Misalnya industri tekstil Inggris menghancurkan industri tekstil lokal India, memaksa banyak orang menjadi pengangguran atau bekerja pabrik dengan kondisi yang buruk (Hardiman, 2003). Ketergantungan dan penindasan ekonomi serupa juga bisa terjadi terlihat di Indonesia



saat ini. Platform digital asing, seperti e-commerce dan layanan ride-hailing, seringkali mendominasi pasar, menghambat perkembangan bisnis lokal dan memperkuat perekonomian kesenjangan. Selain itu, platform gig economy digital terkadang mengeksploitasi pekerja dengan memberikan upah yang rendah upah, jam kerja yang panjang, dan kurangnya perlindungan kerja. Pengumpulan dan penggunaan pribadi secara berlebihan data oleh platform digital juga menimbulkan kekhawatiran tentang privasi dan keamanan data.

Contoh nyata ketergantungan dan penindasan ekonomi akibat teknologi di Indonesia antara lain dominasi platform e-commerce asing, yang dapat menghambat perkembangan usaha kecil dan lokal usaha menengah (UKM). Platform ride-hailing seperti Gojek dan Grab telah memicu protes dari para pengemudi ojek online yang menuntut kenaikan upah dan peningkatan kesejahteraan. Data pelanggaran pada platform digital seperti Tokopedia dan Blibli menimbulkan kekhawatiran tentang privasi dan keamanan data konsumen. Untuk menangani permasalahan tersebut, perlu dilakukan upaya pengembangan digital lokal platform yang mampu bersaing dengan platform asing dan memberikan peluang bagi bisnis lokal. Menerapkan peraturan yang melindungi hak-hak pekerja digital, seperti upah minimum, jam kerja yang wajar, dan jaminan sosial, sangatlah penting. Selain itu, mengedukasi masyarakat mengenai hal ini pentingnya privasi data dan mendorong platform digital untuk menerapkan hal yang aman dan bertanggung jawab praktik dalam manajemen data diperlukan. Pemerintah perlu berperan aktif dalam mengatur dan mengawasi industri digital untuk memastikan bahwa teknologi digunakan untuk kepentingan masyarakat dan tidak memperburuk kesenjangan ekonomi. Contoh penerapannya termasuk inisiatif pemerintah seperti program “Bangga Nasional Buatan Indonesia” yang mendorong penggunaan platform ecommerce lokal dan produk buatan Indonesia. Serikat pekerja dapat memperjuangkan hak-hak digital pekerja, sementara masyarakat sipil dapat melakukan advokasi publik dan pendidikan mengenai privasi data, hal ini cukup menggembirakan platform digital untuk menerapkan praktik yang aman dan bertanggung jawab.

Terakhir, Gandhi mengkritik teknologi modern karena mendorong konsumsi berlebihan dan gaya hidup materialistis. Dia mempromosikan gaya hidup sederhana dan mandiri, menekankan penggunaan barang-barang buatan tangan dan diproduksi secara lokal untuk memenuhi kebutuhan dasar (Iyer, 1993). Di Indonesia, media sosial dan e-commerce sering kali mendorong konsumsi berlebihan melalui iklan dan promosi yang agresif. Masyarakat harus lebih bijak dalam menggunakan teknologi, memilih untuk mendukung produk lokal dan berpartisipasi ekonomi sirkular yang berkelanjutan. Pandangan Gandhi mengenai teknologi dapat menjadi panduan yang berharga mengintegrasikan praktik etis dan berkelanjutan dalam pengembangan TIK modern di Indonesia, memastikan bahwa teknologi meningkatkan kesejahteraan manusia dan bukan malah melemahkannya.

Gandhi juga mengkritik dampak lingkungan dari teknologi modern. Dia mengamati hal itu industrialisasi seringkali menimbulkan kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup yang merugikan ekosistem dan kesehatan manusia (Sharma, 2008). Perspektif ini sangat relevan dalam konteks ini TIK di Indonesia. Misalnya saja pembakaran bahan bakar fosil untuk menghasilkan listrik untuk alat elektronik perangkat dan infrastruktur TIK berkontribusi terhadap polusi udara dan emisi gas rumah kaca, yang menyebabkan pemanasan global dan perubahan iklim. Polusi air merupakan masalah penting lainnya, karena penambangan mentah bahan untuk perangkat elektronik dan pembuangan limbah elektronik yang tidak tepat dapat mencemari air tanah dan sungai, membahayakan kesehatan manusia dan ekosistem.

Limbah elektronik, atau limbah elektronik, menghadirkan tantangan lingkungan yang besar. Pembuangan yang tidak terkendali perangkat elektronik menghasilkan limbah



elektronik yang mengandung bahan berbahaya seperti merkuri, timbal, dan kadmium, yang dapat mencemari tanah dan membahayakan kesehatan manusia. Selain itu, produksi perangkat elektronik dan infrastruktur TIK memerlukan sumber daya alam yang besar seperti air, mineral, dan logam, yang menyebabkan penipisan dan degradasi lingkungan.

Upaya untuk mengatasi masalah ini, yang terinspirasi oleh pandangan Gandhi, antara lain mengurangi konsumsi dengan melakukan adopsi gaya hidup minimalis dan menghindari pembelian perangkat elektronik yang tidak perlu. Memperluas layanan kehidupan perangkat elektronik melalui perbaikan dan pemeliharaan juga dapat membantu, begitu pula limbah elektronik yang bertanggung jawab daur ulang untuk mencegah polusi dan memulihkan bahan berharga. Mendukung pengembangan teknologi ramah lingkungan yang hemat energi dan menggunakan bahan daur ulang sangatlah penting menerapkan kebijakan yang mengatur pengelolaan limbah elektronik dan mendorong pendidikan masyarakat tentang tanggung jawab konsumsi TIK.

Misalnya, pemerintah Indonesia dapat membuat peraturan yang mewajibkan elektronik produsen bertanggung jawab atas daur ulang produk mereka dan memberikan insentif untuk menggunakannya bahan daur ulang. Perusahaan teknologi dapat merancang produk yang mudah diperbaiki dan didaur ulang menawarkan program daur ulang bagi konsumen. Masyarakat bisa memilih yang hemat energi dan ramah lingkungan perangkat elektronik ramah dan mendaur ulang perangkat lama dengan benar.

Gandhi merasa bahwa teknologi modern sering kali memperburuk ketimpangan sosial, memperkaya dan memperkuat posisi mereka yang sudah berada di puncak hierarki sosial dan semakin meminggirkan masyarakat miskin dan tidak berpendidikan (Chatterjee, 1983). Di Indonesia, teknologi telah berkontribusi terhadap ketimpangan sosial beberapa cara. Terdapat kesenjangan akses yang signifikan pada masyarakat yang berada di komunitas terpencil, pedesaan, dan miskin seringkali memiliki akses terbatas atau tidak sama sekali terhadap internet dan teknologi digital lainnya, sehingga menghambat mereka kemajuan dalam pendidikan, lapangan kerja, dan peluang ekonomi.

Kesenjangan pengetahuan juga merupakan masalah lain, karena kurangnya literasi digital dan keterampilan TIK dapat memperburuk keadaan kesenjangan sosial. Mereka yang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan teknologi secara efektif mungkin dirugikan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti mencari pekerjaan, mengakses masyarakat layanan, dan berpartisipasi dalam masyarakat digital. Selain itu, teknologi dapat digunakan untuk mengeksploitasi dan meminggirkan kelompok tertentu, seperti pekerja migran, perempuan, dan penyandang disabilitas. Untuk misalnya, platform digital dapat menyebarkan misinformasi dan ujaran kebencian atau mengeksploitasi pekerja online.

Untuk mengatasi tantangan ini, Indonesia harus terus berinvestasi pada infrastruktur digital yang berkeadilan pembangunan, termasuk akses internet berkecepatan tinggi di daerah terpencil dan pedesaan. Literasi digital program pendidikan dan pelatihan sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan manfaat TIK dan membekali orang dengan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakannya secara efektif. Mengembangkan teknologi inklusif yaitu aksesibilitas bagi semua orang, termasuk kelompok marginal dan penyandang disabilitas, sangatlah penting. Menerapkan kebijakan dan peraturan yang adil untuk mendorong kesetaraan akses terhadap TIK dan mencegah eksploitasi dan marginalisasi juga diperlukan. Melibatkan komunitas lokal dan organisasi masyarakat sipil dalam proses pengambilan keputusan terkait TIK memastikan bahwa kebutuhan dan aspirasi mereka terwakili.



Upaya konkritnya antara lain inisiatif pemerintah seperti program “Palapa Ring Barat” yang menyediakan akses internet di wilayah terpencil di Indonesia Bagian Barat. Organisasi nirlaba dapat menawarkan pelatihan literasi digital dan keterampilan TIK kepada komunitas marginal dan perempuan di daerah pedesaan. Perusahaan teknologi dapat mengembangkan aplikasi dan platform digital yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di daerah pedesaan dan terpencil.

Gandhi juga menilai bahwa teknologi modern berkontribusi terhadap kemunduran teknologi tradisional nilai-nilai dan budaya lokal. Dia khawatir adopsi teknologi Barat akan menggantikan teknologi lokal praktik dan pengetahuan yang diturunkan dari generasi ke generasi (Weber, 1996). Kekhawatiran ini terlihat pada Indonesia, dimana meluasnya penggunaan teknologi digital dan media sosial telah menyebabkan terkikisnya nilai-nilai tradisional dan praktik budaya. Upaya untuk mengatasi permasalahan ini antara lain dengan melakukan promosi dan pelestarian budaya lokal melalui platform digital, mengintegrasikan pengetahuan dan praktik tradisional ke dalam modern penggunaan teknologi, dan mendorong generasi muda untuk menghargai dan menjaga warisan budaya mereka. Dengan menyeimbangkan kemajuan teknologi dan pelestarian nilai-nilai tradisional, Indonesia bisa memastikan bahwa identitas budayanya tetap kuat sambil memanfaatkan keunggulan modern teknologi.

Dampak Teknologi terhadap Nilai-Nilai Tradisional di Indonesia: Keseimbangan yang Halus

Pesatnya kemajuan teknologi di Indonesia telah membawa gelombang peluang dan peluang transformasi, namun hal ini juga menimbulkan kekhawatiran mengenai potensi dampaknya terhadap kekayaan budaya bangsa warisan dan nilai-nilai tradisional. Meskipun teknologi menawarkan potensi kemajuan yang sangat besar dan inovasi, hal ini juga menghadirkan tantangan yang dapat mengikis fondasi identitas Indonesia.

Tantangan yang Ditimbulkan oleh Teknologi:

1. Westernisasi Budaya: Seringkali pengaruh budaya populer Barat yang menyebar luas disebarluaskan melalui media sosial dan platform online, dapat menaungi tradisi lokal dan nilai-nilai, khususnya di kalangan generasi muda. Masuknya budaya ini dapat menimbulkan rasa keterasingan dan keterputusan dari akar budaya mereka.
2. Berkurangnya Interaksi Antargenerasi: Ketergantungan yang berlebihan pada teknologi dapat mengurangi interaksi tatap muka dalam keluarga dan komunitas. Penurunan interpersonal ini koneksi ini melemahkan transmisi nilai-nilai tradisional dan pengetahuan lokal dari para tetua generasi muda, yang berpotensi menyebabkan hilangnya kesinambungan budaya.
3. Terkikisnya Kearifan Lokal: Seiring meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi modern, hal ini menjadi sangat berharga pengetahuan dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi berisiko dilupakan. Erosi ini, kearifan lokal dapat mengurangi kekayaan budaya dan keunikan tradisi yang ada masyarakat Indonesia yang beragam

Upaya Melestarikan Nilai-Nilai Tradisional:

1. Memasukkan Budaya Lokal ke dalam Pendidikan: Institusi pendidikan memainkan peran penting dalam hal ini menjaga nilai-nilai tradisional dengan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum. Hal ini dapat dicapai melalui



penggabungan seni pertunjukan, studi cerita rakyat, dan kunjungan ke situs budaya, membina rasa kebanggaan dan apresiasi budaya dikalangan siswa.

2. Memanfaatkan Teknologi untuk Pelestarian Budaya: Teknologi dapat menjadi alat yang ampuh untuk melestarikan budaya melestarikan budaya lokal. Aplikasi seluler dapat memfasilitasi pembelajaran bahasa daerah secara online platform dapat menampilkan seni tradisional, dan media sosial dapat menyebarkan kesadaran tentang budaya warisan budaya, memastikan bahwa harta karun ini tidak hilang di era digital.
3. Meningkatkan Kesadaran Budaya: Kampanye kesadaran masyarakat, program pendidikan, seminar, lokakarya, dan festival budaya semuanya dapat memainkan peran penting dalam menyoroti pentingnya budaya lokal dan nilai-nilai tradisional bagi masyarakat Indonesia segala usia. Pendekatan proaktif ini memastikan bahwa nilai-nilai ini tetap menjadi inti masyarakat Indonesia.
4. Mendukung Komunitas Budaya: Menyediakan sumber daya dan pendanaan untuk budaya lokal komunitas memberdayakan mereka untuk mempertahankan dan membagikan tradisi mereka. Dukungan ini memastikan kelangsungan praktik budaya dan transmisinya kepada generasi mendatang, melestarikan kekayaan permadani warisan budaya Indonesia.
5. Menjangkau Gen Z melalui Teknologi: Memanfaatkan platform digital yang populer di kalangan Gen Z, seperti media sosial, bisa menjadi cara yang ampuh untuk melibatkan mereka dengan pesan-pesan tradisional budaya dan nilai-nilai, memastikan relevansi dan apresiasinya yang berkelanjutan di kalangan generasi muda generasi.

Contoh dalam Aksi:

1. Inisiatif Pemerintah: “Kecerdasan Budaya 2023 Kemendikbud Kompetisi” mencontohkan upaya pemerintah untuk membangkitkan minat siswa terhadap budaya lokal melalui kegiatan yang menarik.
2. Keterlibatan LSM: Lembaga Swadaya Masyarakat seperti “Rumah Kebudayaan Nusantara” secara aktif melestarikan dan mempromosikan budaya lokal melalui pertunjukan seni, lokakarya, dan pameran, menunjukkan kekuatan inisiatif berbasis komunitas.
3. Keterlibatan Komunitas: Komunitas budaya lokal memanfaatkan media sosial untuk berbagai informasi tentang tradisi mereka menawarkan pendekatan akar rumput terhadap pelestarian budaya, memastikan bahwa tradisi-tradisi ini tetap hidup dan dinamis dalam komunitas mereka.

Alternatif Gandhi: Swadeshi dan Satyagraha

Ide Mahatma Gandhi menawarkan perspektif alternatif terhadap teknologi. Konsepnya tentang Swadeshi dan Satyagraha dapat diterapkan pada konteks Indonesia, memberikan kerangka untuk menavigasi era digital sambil menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional:

- Swadeshi: Filosofi ini menekankan kemandirian ekonomi dengan menggunakan barang-barang buatan lokal dan mendukung industri dalam negeri. Di era digital, Swadeshi diterjemahkan menjadi mendukung startup dan perusahaan teknologi Indonesia, yang mengembangkan produk digital yang relevan secara lokal dan jasa, mendorong inovasi dan kemandirian ekonomi.
- Satyagraha: Prinsip non-kekerasan dan menolak ketidakadilan meluas ke penggunaan etis teknologi. Hal ini mendorong pemberantasan penyebaran misinformasi,



cyberbullying, dan lainnya eksploitasi data pribadi, memastikan bahwa teknologi digunakan untuk kepentingan masyarakat, bukan untuk kepentingannya merugikan atau mengeksploitasi.

Swadeshi di Era Digital:

- **Dukung Produk Lokal:** Memilih produk digital buatan Indonesia memperkuat lokal ekonomi, mendorong inovasi, dan berkontribusi pada kemandirian teknologi. **Mengembangkan Teknologi Lokal:** Berinvestasi dalam penelitian dan pengembangan teknologi itu menjawab kebutuhan spesifik Indonesia dan mendorong kemandirian digital untuk memastikan hal tersebut kemajuan teknologi selaras dengan prioritas bangsa.
- **Memanfaatkan Open Source:** Memanfaatkan perangkat lunak bebas dan sumber terbuka mengurangi ketergantungan pada perangkat lunak asing platform komersial dan mempromosikan kedaulatan digital, memberdayakan Indonesia untuk membentuk negaranya lanskap teknologi sendiri.
- **Berbagi Pengetahuan dan Keterampilan:** Menyelenggarakan lokakarya dan program pelatihan dapat membekali masyarakat lokal komunitas dengan keterampilan literasi digital yang dibutuhkan untuk berkembang di era digital, menjembatani kesenjangan digital dan memastikan bahwa setiap orang dapat memperoleh manfaat dari kemajuan teknologi.

Satyagraha di Era Digital:

Memerangi Konten Negatif: Memerangi ujaran kebencian, penindasan maya, dan misinformasi melalui kampanye media sosial.

Pandangan Gandhi tentang Teknologi: Menyeimbangkan Kemajuan dengan Kemanusiaan di Era Digital Indonesia

Ide-ide Mahatma Gandhi tentang teknologi, meski lahir di era yang berbeda, menawarkan nilai yang berharga wawasan perjalanan Indonesia di bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) usia. Meskipun beberapa orang mungkin menganggap kekhawatirannya sudah ketinggalan zaman, jika dilihat lebih dekat akan terlihat adanya seruan untuk melakukan hal tersebut pembangunan yang bertanggung jawab yang mempertimbangkan manfaat dan kelemahan teknologi.

- **Kekuatan dan Keterbatasan Kemajuan Teknologi**

Gandhi menyadari potensi teknologi untuk meningkatkan kehidupan. Dia tidak akan membantah kemajuan yang mengatasi permasalahan seperti kemiskinan, kelaparan, dan penyakit. Namun, dia juga diperingatkan agar tidak mengabaikan aspek negatifnya. Kemajuan teknologi yang tidak terkendali dapat membawa dampak buruk eksploitasi manusia, kerusakan lingkungan, dan memperburuk kesenjangan sosial.

- **Kerugian Manusia dari Kemajuan**

Salah satu kekhawatiran utama Gandhi adalah potensi teknologi yang tidak memanusiakan masyarakat. Dia membayangkan masa depan di mana interaksi dan nilai-nilai manusia dapat digantikan oleh ketergantungan pada mesin. Hal ini menyoroti pentingnya mencapai keseimbangan – memastikan teknologi berfungsi kemanusiaan, bukan sebaliknya.

- **Menemukan Harmoni di Era Digital**

Pesan Gandhi selaras dengan tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh ICT di Indonesia. Begini cara idenya diterapkan:



1. Pedang Bermata Dua: Kekuatan dan Bahaya TIK

TIK menawarkan potensi yang sangat besar. Hal ini dapat menjembatani kesenjangan digital dengan menyediakan akses terhadap informasi, pendidikan, dan pelayanan publik. Namun, hal ini juga dapat menciptakan perpecahan baru, meninggalkan beberapa di belakang. Pengumpulan data yang tidak etis, penindasan maya, dan komunitas polarisasi adalah ancaman nyata yang perlu diatasi.

2. Etika dan Tanggung Jawab: Prinsip Panduan Pengembangan TIK

Sama seperti alat canggih lainnya, TIK menuntut penggunaan yang bertanggung jawab. Ini berarti memprioritaskan nilai-nilai kemanusiaan, etika, dan prinsip demokrasi ketika dikembangkan dan diterapkan teknologi. Kolaborasi antara pemerintah, dunia usaha, akademisi, dan masyarakat sipil masyarakat sangat penting untuk memastikan penggunaan TIK yang bertanggung jawab demi kebaikan yang lebih besar.

3. Inti Kemanusiaan: Merancang Teknologi untuk Kita

Teknologi seharusnya meningkatkan interaksi manusia, bukan menggantikannya. Ini berarti merancang teknologi dengan pendekatan yang berpusat pada manusia, dengan tetap menjaga konteks sosial dan budaya pikiran. Hanya dengan cara ini kita dapat mencapai kemajuan yang inklusif dan berkelanjutan.

Contoh Tindakan: Menjembatani Kesenjangan Antara Ide dan Realitas

- Pemerintah Indonesia yang memprioritaskan pembangunan infrastruktur TIK di pedesaan bisa menjembatani kesenjangan digital dan memberdayakan masyarakat.
- Sektor swasta yang berfokus pada teknologi ramah lingkungan dan beretika memastikannya inovasi yang bertanggung jawab.
- Masyarakat sipil secara aktif mendorong literasi digital dan penggunaan TIK yang bertanggung jawab untuk menumbuhkan kesadaran dan masyarakat yang berdaya.

Warisan Gandhi: Seruan untuk Refleksi Berkelanjutan

Pandangan Gandhi mengenai teknologi memberikan kerangka kerja untuk menavigasi lanskap kompleks perkembangan TIK di Indonesia. Dengan mengedepankan keseimbangan, etika, dan nilai-nilai kemanusiaan, kita bisa memanfaatkan kekuatan teknologi untuk kemajuan masyarakat dan lingkungan.

Pandangan ke Depan: Beradaptasi dengan Lanskap Teknologi yang Berkembang

Meskipun ide-ide Gandhi relevan, ide-ide tersebut terbentuk pada tahap awal zaman modern teknologi. Munculnya kecerdasan buatan, robotika, dan otomatisasi canggih hadir tantangan baru. Kita harus menyesuaikan perspektif kritisnya terhadap teknologi yang kompleks ini. Miliknya penekanan pada pertimbangan etis berfungsi sebagai pengingat untuk mengevaluasi secara kritis cara kita menggunakan teknologi, memastikan manfaatnya bagi semua orang dan meminimalkan dampak negatif.

Kesimpulannya, pandangan Gandhi mengenai teknologi merupakan seruan abadi untuk bertanggung jawab inovasi. Dengan menganut prinsip-prinsipnya dan menyesuakannya dengan dunia digital yang terus berkembang, Indonesia dapat memanfaatkan kekuatan TIK untuk mencapai masa depan yang baik secara teknologi maju dan sangat manusiawi.

Simpulan



Kesimpulannya, pandangan Mahatma Gandhi tentang teknologi menjadi topik yang tetap relevan dalam hal ini dunia modern. Pandangan ini mengingatkan kita akan pentingnya mempertimbangkan dampak teknologi terhadap kehidupan masyarakat, lingkungan hidup, dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam menjalani revolusi teknologi saat ini, kita harus berpegang pada prinsip etika dan keberlanjutan, menjaga keseimbangan antar teknologi pembangunan dan kemanusiaan, dan memastikan bahwa teknologi digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup semuanya, bukan hanya segelintir orang yang beruntung.

Beberapa poin penting yang dicatat dari pandangan Gandhi:

- Kemajuan teknologi tidak selalu positif: Gandhi melihat beberapa aspek dari teknologi dapat menimbulkan dampak negatif, seperti eksploitasi manusia, kerusakan lingkungan, dan sosial ketidaksamaan.
- Kekhawatiran mengenai dehumanisasi: Gandhi mengkhawatirkan kemungkinan adanya teknologi menggantikan interaksi manusia dan nilai-nilai kemanusiaan.
- Pentingnya keseimbangan: Gandhi tidak menolak teknologi secara keseluruhan, namun ia menekankan pentingnya keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan.

Daftar Pustaka

- Bandyopadhyay, S. (2015). Gandhi's Perspective for the Sustainable Development. *International Journal of Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies*, 2(8), 22-31.
- Chatterjee, M. (1983). *Gandhi and the Challenge of War*. Gandhi Institute of Studies.
- Gandhi, M. K. (1969). *Collection of Mahatma Gandhi's Works (Vol. 40)*. Publications Division, Ministry of Information and Broadcasting, Government of India.
- Gandhi, M. K. (2013). *Hind Swaraj and other writings*. Cambridge University Press.
- Hardiman, D. (2003). *Gandhi in His Time and Us: The Global Legacy of His Ideas*. Columbia University Press.
- Iyer, R. N. (1993). *Mahatma Gandhi's moral and political thought*. Oxford University Press.
- Kapur, R. (2002). Mahatma Gandhi and technology. In R. Kitchin & M. Dodge (Eds.), *Handbook of Information and Communication Technology Studies*(pp. 289-302). Oxford University Press.
- Piketty, T. (2014). *Capital in the Twenty-First Century*. Harvard University Press.
- Parel, A. J. (2006). *Gandhi's Philosophy and the Search for Harmony*. Cambridge University Press.
- Rai, R. S. (2016). Gandhi's vision of the Golden Age. In *Gandhi's Thought: A New World, a New Dimension* (pp. 37-53). Springer.
- Sharma, J. N. (2008). *Mahatma Gandhi: A Philosophical Inquiry*. Ashok Yakkaldevi.
- Sorokin, P. (1992). *The Crisis of Our Time: A Social and Cultural View*. Transaction Issuer.
- Weber, T. (1996). *Gandhi Peace Army: Shanti Sena and Unarmed Peacekeepers*. Syracuse University Press.